

ANTARA IDEAL DAN LAPANGAN: DINAMIKA GURU MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA

**Okta Rosfiani¹, Tazkia Mahabbatul Fuadi², Nabila Ika Priyani³, Yesi Juliawati⁴,
Muhammad Fikri Ghozali⁵, Muhammad Fauzi Ali Fahmi⁶, Cecep Maman Hermawan⁷**
^{1,2,3,4,5,6}Program Studi PAI, FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: ¹okta.rosfiani@umj.ac.id, ²kiamahabbah356@gmail.com, ³nabilaika44@gmail.com,
⁴yesijlw@gmail.com, ⁵mfikrighazali15@gmail.com, ⁶ujifaqih2607@gmail.com,
⁷c.mamanhermahawa@umj.ac.id

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan strategis untuk memulihkan pembelajaran pasca pandemi dengan menawarkan fleksibilitas dan otonomi bagi guru. Namun, penelitian mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara idealitas kebijakan dan realitas di lapangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, dengan fokus pada strategi dan tantangan yang dihadapi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Temuan mengungkap tiga tema utama: (1) pembentukan karakter sebagai tujuan utama untuk merespons dampak teknologi digital terhadap kesehatan mental dan kepercayaan diri siswa; (2) strategi penerapan meliputi program "Selasa Kreasi", pendekatan emosional, dan metode deep learning; serta (3) tantangan meliputi peran orang tua, keragaman gaya belajar siswa, kesiapan guru, fase transisi siswa kelas 1, dan dampak gawai terhadap perilaku siswa. Penelitian menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada perangkat ajar, tetapi juga pada kompetensi reflektif dan adaptif guru dalam menerjemahkan nilai-nilai kurikulum ke praktik kelas. Temuan ini berimplikasi pada penguatan pelatihan guru berbasis kontekstual dan perancangan media pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Tantangan Guru, Deep Learning

Abstrack

The implementation of the Merdeka Curriculum represents a strategic policy to recover learning post-pandemic by offering flexibility and autonomy for teachers. However, research indicates a significant gap between policy ideals and classroom realities. This study aims to analyze the dynamics of implementing the Merdeka Curriculum in elementary schools, focusing on strategies and challenges faced. Using a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and document analysis. Findings reveal three main themes: (1) character formation as the primary goal to address the impact of digital technology on students' mental health and self-confidence; (2) strategic applications including "Selasa Kreasi" programs, emotional approaches, and deep learning methods; and (3) challenges including parental roles, student learning style diversity, teacher readiness, transition phases of grade 1 students, and the impact of gadgets on student behavior. The study confirms that successful implementation of the Merdeka Curriculum depends not only on teaching tools but also on teachers' reflective and adaptive competencies

in translating curriculum values into classroom practices. These findings have implications for strengthening contextual teacher training and designing learning media that accommodate diverse student characteristics.

Keywords: Merdeka Curriculum, Teacher Challenges, Deep Learning

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 sebagai langkah strategis untuk memulihkan pembelajaran pasca pandemi dan mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung padat dan terpusat, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan memberikan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan serta guru (Mawarni et al., 2023). Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menciptakan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dengan fokus pada materi esensial serta pengembangan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Secara ideal, Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai ujung tombak inovasi. Guru didorong untuk tidak lagi sekadar mengikuti instruksi teknis dari atas, melainkan menjadi desainer pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Otonomi ini mencakup kebebasan dalam memilih dan mengembangkan perangkat ajar, menentukan metode asesmen yang tepat, serta mengatur kecepatan belajar sesuai dengan fase capaian siswa. Kebijakan ini juga didukung oleh Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang menyediakan berbagai sumber belajar mandiri, contoh modul ajar, serta wadah bagi guru untuk berbagi praktik baik (Lase, 2024).

Namun, realisasi dari idealitas ini di lapangan menghadapi dinamika yang kompleks. Berbagai studi awal mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara desain kebijakan yang progresif dengan kapasitas serta kondisi psikologis guru dalam mengimplementasikannya. Risalah Kebijakan yang dikeluarkan oleh Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) pada Januari 2024 mengungkapkan bahwa meskipun mayoritas guru memandang positif Kurikulum Merdeka, dalam pelaksanaannya mereka cenderung masih pasif dan patuh pada arahan pusat atau dinas pendidikan. Kecenderungan ini justru menghambat penguatan otonomi dan agensi yang menjadi ruh dari kurikulum itu sendiri.

Urgensi penelitian mengenai dinamika ini menjadi sangat penting karena kegagalan dalam mentransformasi peran guru akan mengakibatkan perubahan kurikulum hanya

berlangsung pada tataran dokumen perencanaan, tanpa menyentuh perbaikan kualitas interaksi pembelajaran di dalam kelas. Sejarah implementasi kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa seringkali perubahan hanya terjadi di permukaan (*surface level*) karena guru tidak siap menerima otonomi atau masih terbebani oleh budaya birokratis yang kaku . Untuk itu penting memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka kepada para guru diantaranya melalui pemberian bimbingan teknis (Syaripudin et al., 2023).

Studi pendahuluan lainnya di SDN 20 Baringin menunjukkan bahwa meskipun sekolah berupaya mengorganisir tim inti dan peningkatan kompetensi melalui lokakarya, tantangan utama tetap terletak pada adaptasi psikologis guru yang belum sepenuhnya lepas dari pola mengajar konvensional . Guru masih merasakan kebingungan dan ketakutan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta menyusun modul ajar yang benar-benar kontekstual. Beberapa guru bahkan mengakui bahwa mereka sering menyiapkan pembelajaran secara "dadakan" karena belum terbiasa dengan alur perencanaan yang fleksibel namun sistematis dalam Kurikulum Merdeka. Bahkan di beberapa wilayah, pelatihan yang diberikan bersifat umum dan belum spesifik menyentuh rumpun mata pelajaran tertentu, sehingga guru kesulitan dalam menginterpretasikannya ke dalam praktik mengajar .

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis lebih mendalam tentang dinamika yang terjadi pada guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Fokus utama pembahasan adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesenjangan antara tuntutan ideal kurikulum dengan realitas di lapangan, serta menawarkan gagasan tentang strategi jembatan yang efektif untuk memperkuat agensi dan otonomi guru. Penting untuk digarisbawahi bahwa artikel ini disusun dengan komitmen penuh terhadap integritas akademik. Segala bentuk plagiarisme, baik pengambilan ide, kalimat, maupun data tanpa mencantumkan sumber yang jelas, merupakan kejahatan intelektual yang melanggar etika dan hukum hak cipta . Oleh karena itu, seluruh kutipan dan rujukan dalam artikel ini disajikan secara transparan sesuai dengan pedoman APA Edisi ke-7.

Kontribusi teoretis dari pendahuluan ini adalah untuk memperkaya literatur mengenai implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan agensi guru dalam konteks perubahan kurikulum yang radikal. Secara praktis, identifikasi kesenjangan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan pengawas dalam merancang program pendampingan yang tidak hanya bersifat

administratif, tetapi juga memberdayakan (*empowering*) bagi guru. Tanpa pemahaman yang utuh tentang dinamika ini, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi sekadar "label baru" pada praktik pengajaran yang lama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Umam, Pondok Labu. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama minimal satu tahun ajaran, memiliki guru penggerak, dan bersedia menjadi lokasi penelitian. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan Wakil Bidang Kurikulum yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi terhadap modul ajar serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dilengkapi dengan pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola implementasi, hambatan, dan strategi adaptif guru. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, serta perpanjangan pengamatan sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam sebagai teknik utama pengumpulan data, sebagaimana pendekatan yang digunakan dalam studi serupa untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dari sudut pandang guru. Subjek penelitian terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru mata pelajaran di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa temuan utama yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek: (1) latar belakang dan tujuan kurikulum, (2) strategi penerapan di sekolah, dan (3) tantangan serta dinamika implementasi.

Latar Belakang dan Tujuan Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara dengan wakil kepala kurikulum mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka diimplementasikan dengan fokus utama pada pembentukan karakter siswa. Hal ini merupakan respons terhadap fenomena anak zaman sekarang yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi (Rahayuningsih & Hanif, 2024) dan media sosial yang tidak terbatas (Maulida et al., 2024). Kurikulum ini juga hadir untuk membangun mental dan kepercayaan diri siswa, terutama bagi generasi Z yang dinilai sering mengalami krisis dalam hal tampil di

depan umum.

Temuan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang dirancang sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan agar selaras dengan tuntutan zaman dan tantangan global, dengan menekankan pada pembentukan karakter siswa melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila . Kurikulum ini menawarkan pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual serta mendorong pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Strategi Penerapan di Sekolah

Tabel 1. Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah

No	Strategi	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1.	Program “Selasa Kreasi”	Pentas penampilan bakat (menari, silat, menyanyi, berpidato) secara bergiliran setiap kelas.	Membangun rasa percaya diri dan mental yang kuat.
2.	Pendekatan Emosional	Guru memberikan kenyamanan terlebih dahulu kepada siswa	Memudahkan pengajaran, menumbuhkan rasa hormat, dan keterbukaan siswa
3.	Deep Learning	Mengarahkan siswa menyukai pelajaran dimulai dari menyukai gurunya	Menciptakan pemahaman materi yang mendalam, bukan sekadar hafalan

Temuan mengenai penerapan *deep learning* dalam pembelajaran menunjukkan adanya upaya transformasi dari pendekatan berbasis hafalan menuju pemahaman sejati. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara utuh dan aplikatif, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata (Ivantri, 2024).

Tantangan dan Dinamika Penerapan

Hasil wawancara mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, baik dari sisi guru, siswa, maupun orang tua. Ringkasan tantangan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Aspek tantangan	Temuan wawancara	Sumber terkait
1.	Peran orang tua	Karakter utama dibentuk di rumah; orang tua sibuk bekerja dan kecanduan gadget	Keterlibatan orang tua sebagai mitra sekolah sangat diperlukan
2.	Keragaman gaya belajar	Setiap siswa memiliki gaya belajar berbeda (visual, auditori, kinestetik)	Implementasi kurikulum harus mengakomodasi preferensi gaya belajar siswa
3.	Kesiapan guru	Guru harus memahami karakteristik setiap anak dan menyediakan media variatif	Kesiapan dan kompetensi guru menjadi kendala signifikan

No	Aspek tantangan	Temuan wawancara	Sumber terkait
4.	Fase transisi siswa	Siswa kelas 1 memerlukan waktu adaptasi $\pm$ 1 bulan dari TK ke MI	Kurangnya kesiapan siswa untuk belajar mandiri
5.	Dampak gadget	Anak meniru kata-kata kurang baik dari lingkungan luar; kecanduan teknologi	Ketergantungan pada teknologi dapat menghambat berpikir kritis

Tantangan terkait keragaman gaya belajar siswa juga ditemukan dalam penelitian lain yang menunjukkan bahwa siswa memiliki preferensi gaya belajar yang berbeda-beda (visual, auditori, dan kinestetik), dan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar telah mampu mengakomodasi preferensi tersebut dengan hasil belajar yang relatif setara . Namun, guru masih menghadapi kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran yang variatif untuk mengakomodasi perbedaan tersebut (Wardana, 2024).

Tantangan lainnya terkait dengan kesiapan guru dan keterbatasan fasilitas pendukung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun modul ajar secara teoritis telah selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, implementasinya di satuan pendidikan masih membutuhkan perbaikan dan bimbingan yang berkelanjutan . Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh lingkungan eksternal masih menjadi kendala utama dalam implementasi pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka (Ardianti & Amalia, 2022).

PEMBAHASAN

Relevansi Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter di Era Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di sekolah ini diimplementasikan dengan penekanan kuat pada pembentukan karakter sebagai respons terhadap tantangan era digital. Hal ini sejalan dengan penelitian (Basri & Rahmi, 2023) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, serta mendorong pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek seperti P5 . Program "Selasa Kreasi" yang diterapkan sekolah merupakan bentuk konkret dari upaya membangun kepercayaan diri dan mental siswa di tengah gempuran media sosial yang sering kali justru melemahkan rasa percaya diri generasi muda.

Namun demikian, temuan tentang krisis mental dan kurangnya kepercayaan diri siswa generasi Z perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas. Penelitian tentang Kurikulum Merdeka dan ketergantungan pada teknologi menunjukkan bahwa kebebasan belajar yang ditawarkan kurikulum ini dapat menjadi bumerang jika tidak diimbangi dengan

pendampingan yang memadai. Siswa cenderung menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk menyelesaikan tugas akademik tanpa melalui proses berpikir kritis dan pemecahan masalah yang mendalam . Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki tujuan mulia dalam membentuk kemandirian belajar, implementasinya memerlukan strategi yang lebih matang untuk mencegah ketergantungan pada teknologi.

Efektivitas Pendekatan *Deep Learning* dan Pembelajaran Berbasis Cinta

Temuan tentang penerapan *deep learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menunjukkan adanya upaya transformasi pedagogis yang signifikan. Pendekatan ini dimulai dari membangun hubungan emosional antara guru dan siswa ("menyukai gurunya terlebih dahulu") sebelum memasuki proses pembelajaran yang mendalam. Penelitian (Wantiana & Mellisa, 2023) menjelaskan bahwa *deep learning* merupakan tujuan akhir dari transformasi epistemologis dan pedagogis yang berkontribusi pada pembentukan siswa yang reflektif, kritis, dan berkarakter dalam menghadapi dinamika kehidupan abad ke-21 .

Implementasi *deep learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi berupaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan emosional yang diterapkan guru memberikan kenyamanan terlebih dahulu sebelum mengarahkan siswa merupakan strategi yang efektif untuk membangun ikatan psikologis yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini penting mengingat pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif siswa secara kognitif dan afektif, bukan sekadar penerimaan informasi pasif .

Dinamika Tantangan dan Implikasinya bagi Kebijakan Pendidikan

Temuan tentang tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini mencerminkan realitas yang lebih luas dalam sistem pendidikan Indonesia. Penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka mengidentifikasi bahwa kendala utama meliputi keterbatasan waktu, kurangnya kesiapan siswa untuk belajar mandiri, kurangnya fasilitas pendukung, dan kurangnya pelatihan intensif guru. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya masih menjadi kendala signifikan, meskipun kebijakan seperti pelatihan guru dan program Sekolah Penggerak dianggap membantu .

Tantangan terkait peran orang tua dalam pembentukan karakter siswa mengindikasikan perlunya pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Penelitian tentang sosialisasi P5 menunjukkan bahwa salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah mengkolaborasikan dan berkomunikasi dengan orang tua siswa .

Orang tua perlu disadarkan tentang peran mereka sebagai mitra sekolah dan pentingnya memberikan kemerdekaan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tentang keragaman gaya belajar siswa juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan profesional guru. Penelitian tentang efektivitas gaya belajar dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki nilai rata-rata dominan dalam matematika, sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan kinerja lebih baik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman guru tentang karakteristik individual siswa dan penyediaan media pembelajaran yang variatif untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar.

Keterbatasan Penelitian dan Agenda ke Depan

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan wawancara dengan wakil kepala kurikulum dan guru mata pelajaran di satu sekolah. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan lebih luas dan metode campuran (mixed methods) diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks sekolah. Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk mengukur efektivitas jangka panjang dari strategi-strategi yang diterapkan, terutama dalam hal pembentukan karakter dan pencapaian pembelajaran mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Umam, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan berbagai dinamika yang menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kebijakan dan realitas pelaksanaannya di lapangan. Meskipun kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, penyusunan perangkat ajar, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Namun demikian, pihak sekolah dan guru telah melakukan berbagai upaya adaptif melalui peningkatan kompetensi, kolaborasi antarpendidik, dan penyesuaian strategi pembelajaran agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan, baik sekolah, pemerintah, maupun masyarakat, agar tujuan peningkatan kualitas pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(1), 1–16.
- Ivantri, R. (2024). Kesiapan Sekolah dan Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di MIN 14 Blitar. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(1), 209–228.
- Lase, I. P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Daerah 3T dan Kendala Guru dalam Penerapannya. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 601–603.
- Maulida, N., Purba, H. C., Sarumpaet, J. T. M., Sibarani, C., & Ahsan, J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tinjauan Pustaka tentang Peran dan Problematika Guru serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17420–17431.
- Mawarni, F., Trisiana, A., & Widyaningrum, R. (2023). Analisis Pemahaman Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Ampel. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(2), 380–402.
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT)). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828–2839.
- Syaripudin, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178–184.
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465.
- Wardana, M. D. K. (2024). *Classroom Teachers Problems and Strategies in Implementing the Merdeka Curriculum*. *Academia Open*, 9(1).